

KOMUNIKASI NONVERBAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR DI KOTA SAMARINDA

ENGELBERTUS OLA DULI¹

Abstrak

Engelbertus Ola Duli, NIM. 08.020.552.42. Komunikasi Nonverbal Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pembina Provinsi Kalimantan Timur Di Kota Samarinda yang dibimbing oleh Ibu Hj. Hairunisa, S.Sos., M.M selaku Dosen Pembimbing I dan Bpk. Sabiruddin, S.Sos.I,M.A. selaku Dosen Pembimbing II.

Kata-kata Autisme sudah tidak begitu asing lagi bila kita mendengarnya, di zaman sekarang pun anak-anak autisme sudah begitu mudah untuk kita jumpai. Yang memperkenalkan kata Autisme adalah Leo Kanner awal tahun 1943. Suatu ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain, keterlambatan dalam bahasa dan perilaku yang sering diulang ulang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda.

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik “Purposive Sampling”. “Purposive Sampling” adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel karena ada pertimbangan tertentu.

Dari hasil yang diperoleh peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan bahwa Pada dasarnya anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan ternyata dapat memperlihatkan perilaku nonverbal yang beragam, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan) dengan baik untuk menunjukkan perasaannya, dimana perilaku yang mereka tunjukkan adalah suatu bentuk dari adanya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan kita.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis ingin menyampaikan saran anak autis dan anak normal sama-sama membutuhkan perhatian.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal, Anak Autis.

PENDAHULUAN

Kata-kata Autisme sudah tidak begitu asing lagi bila kita mendengarnya, di zaman sekarang pun anak-anak autisme sudah begitu mudah untuk kita jumpai. Yang memperkenalkan kata Autisme adalah Leo Kanner awal tahun 1943. Suatu

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: kabellenebeth@gmail.com

ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain, keterlambatan dalam bahasa dan perilaku yang sering diulang ulang.

Dalam komunikasi, penyampaian pesan melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Konsep komunikasi nonverbal sebagai isyarat dalam komunikasi secara jelas terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Mehrabian yang mengemukakan bahwa: *Pertama*, 55 % makna dalam setiap pesan berasal dari bahasa tubuh visual (gerakan, sikap, ekspresi wajah). *Kedua*, 38 % makna dalam setiap pesan berasal dari elemen nonverbal dari perkataan (vokal) atau dengan kata lain, cara bagaimana kata-kata tersebut diucapkan melalui nada, pola dan kecepatan suara dan *ketiga*, 7 % makna tersebut berasal dari kata-kata yang sebenarnya. (Mehrabian, 1997)

Berdasarkan penelitian Mehrabian, dapat disimpulkan bahwa separuh dari komunikasi yang kita lakukan menggunakan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan. Komunikasi nonverbal adalah pesan yang berbentuk nonverbal, tanpa kata atau bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa diam, fungsinya untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik itu melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya.

Komunikasi nonverbal juga dominan digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak penderita autis umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan. Sebagian anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami kata.

Untuk itu, kita harus mempunyai strategi dalam berkomunikasi dengan anak autis agar mereka dapat memahami komunikasi dua arah. Anak autis memiliki kemampuan yang menonjol di bidang visual daripada materi yang dipelajari hanya dengan ucapan saja. Visual dapat lebih membantu anak dalam memahami pesan yang disampaikan oleh dirinya atau orang lain. Anak autis tidak bisa berkomunikasi secara normal seperti anak-anak normal lainnya. Hal ini disebabkan oleh *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) atau Gangguan Spektrum Autisme yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan manusia yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak tersebut. *Autisme Spectrum Disorder* yang dialami oleh anak autis berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf.

Anak autis memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan perilaku normal, yaitu kemampuan dalam merespon sesuatu jika mendapat imbalan secara langsung serta memiliki respon stimulus yang tinggi dalam merangsang dirinya selama proses belajar berlangsung, seperti bertepuk tangan, mengepak-ngepakkan tangan. Perilaku nonverbal juga banyak diperlihatkan anak autis dalam proses belajar dengan gurunya. Perilaku-perilaku nonverbal tersebut, seperti menyembunyikan tangan, mengoyang-goyangkan pensil, memukul kepala dan sebagainya. Pada awalnya perilaku mereka juga tidak dipahami oleh gurunya sehingga anak autis tersebut marah, menangis bahkan mengamuk. Pentingnya

memahami perilaku nonverbal anak autis ketika berinteraksi dengan guru ataupun bermain dengan temannya menjadi menarik untuk diteliti.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004).

Komunikasi Interpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil (Febrina, 2008).

Komunikasi Interpersonal Antara Dua Orang adalah komunikasi dari seseorang ke orang lain, dua arah interaksi verbal dan nonverbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan.

Komunikasi Interpersonal Antara Tiga Orang atau lebih, menyangkut komunikasi dari orang ke beberapa orang lain (kelompok kecil). Masing-masing anggota menyadari keberadaan anggota lain, memiliki minat yang Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi.

Tiga pendekatan utama tentang pemikiran Komunikasi Antar Pribadi berdasarkan:

1. Komponen-komponen utama.

Bittner (1985:10) menerangkan Komunikasi Antar Pribadi berlangsung, bila pengirim menyampaikan informasi berupa kata-kata kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*).

Menurut Barnlund (dikutip dalam Alo Liliweri: 1991), ciri-ciri mengenali Komunikasi Antar Pribadi sebagai berikut:

- 1.) Bersifat spontan.
- 2.) Tidak berstruktur.
- 3.) Kebetulan.
- 4.) Tidak mengejar tujuan yang direncanakan.
- 5.) Identitas keanggotaan tidak jelas.
- 6.) Terjadi sambil lalu.

2. Hubungan diadik

Hubungan diadik mengartikan Komunikasi Antar Pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas.

Untuk memahami perilaku seseorang, harus mengikutsertakan paling tidak dua orang peserta dalam situasi bersama (Laing, Phillipson, dan Lee (1991:117).

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan Komunikasi Antar Pribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik).

Sifat komunikasi ini adalah:

- 1.) Spontan dan informal.
- 2.) Saling menerima *feedback* secara maksimal.

3.) Partisipan berperan fleksibel.

Trenholm dan Jensen (1995:227-228) mengatakan tipikal pola interaksi dalam keluarga menunjukkan jaringan komunikasi.

3. Pengembangan

Komunikasi Antar Pribadi dapat dilihat dari dua sisi sebagai perkembangan dari komunikasi *impersonal* dan komunikasi pribadi atau intim. Oleh karena itu, derajat Komunikasi Antar Pribadi berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi sehingga merubah Komunikasi Antar Pribadi.

Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau pesan dianut secara sama (Mulyana,2005:40).

Menurut Carl I. Hovland dalam karyanya yang berjudul *Social Communication* memunculkan istilah *science of communication* yang didefinisikan sebagai upaya yang ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas- asas pentransmisian informasi serta pembentukan opini dan sikap (Effendy,2003:13).

Sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Harold D.Laswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Cangara,2006:18). Paradigma Laswell menunjukkan bahwa kepada komunikasi meliputi lima unsure sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut, yakni :

1. Komunikator
2. Pesan
3. Media
4. Komunikan
5. Efek

Komunikasi Nonverbal

Pemahaman Mengenai Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal dan non verbal merupakan dua bentuk dari tindak komunikasi (*communication act*) yang tidak dapat dipisahkan. Artinya keduanya saling membutuhkan guna tercapainya komunikasi yang efektif, masing-masing bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu makna. Walaupun keduanya memiliki sifat *holistic*, namun keberadaannya menurut Don Stack dapat dibedakan menjadi tiga bagian:

1. Kesengajaan (*intentionality*)

Perbedaan utama antara komunikasi verbal dan non verbal adalah persepsi mengenai niat (*intent*). Michael Burgoon dan Michael Ruffner menegaskan bahwa pesan verbal adalah komunikasi jika dikirimkan dan diterima secara sengaja.

2. Perbedaan-perbedaan simbolik (*symbolic differences*)

Komunikasi verbal lebih spesifik dari bahasa nonverbal, dalam arti, ia dapat dipakai untuk membedakan hal-hal yang sama dalam sebuah cara yang berubah-ubah. Sedangkan bahasa nonverbal lebih mengarah pada reaksi-reaksi alami seperti perasaan atau emosi.

3. Mekanisme Pemrosesan (*processing mechanism*)

Semua informasi termasuk komunikasi diproses melalui otak, kemudian otak menafsirkan informasi lewat pikiran yang berfungsi mengendalikan perilaku fisiologis (refleks) dan sosiologi (perilaku yang dipelajari dan perilaku sosial).

Keberadaan komunikasi verbal dan nonverbal dapat dipahami melalui fungsi-fungsi yang dilakukan keduanya. Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun nonverbal adalah memproduksi makna yang komunikatif. Bahasa nonverbal dipakai untuk mengubah pesan verbal melalui enam fungsi yaitu:

1. Pengulangan, Paul Ekman menjelaskan, pesan nonverbal akan mengulang atau menegaskan pesan verbal. Misal dalam suatu lelang, kita mengacungkan jari untuk menunjukkan jumlah tawaran.
2. Kontradiksi, pesan nonverbal menegaskan pesan verbal seperti dalam sarkasme atau sindiran-sindiran tajam.
3. Pengganti, kadang komunikasi nonverbal mengganti pesan verbal. Misal, menang cukup mengacungkan dua jari bentuk “V” untuk *victory* yang bermakna kemenangan.
4. Pengaturan, berfungsi mengendalikan sebuah interaksi dalam suatu cara yang sesuai dan halus, misal anggukan kepala selama percakapan berlangsung.
5. Penekanan, seperti mengacungkan kepalan tangan.
6. Pelengkap, misal tersenyum untuk menunjukkan rasa bahagia.

Dalam perkembangannya sekarang, komunikasi nonverbal dipandang berfungsi sebagai pesan-pesan yang *holistic* dimana dia melakukan fungsi supaya orang lain melakukan sesuatu seperti yang kita perintahkan.

Menurut Ronald Adler dan George Rodman, komunikasi nonverbal memiliki empat karakteristik:

1. Keberadaannya; komunikasi nonverbal akan selalu muncul, disadari atau tidak.
2. Kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal
3. Sifatnya Ambiguitas yaitu ada banyak kemungkinan penafsiran terhadap setiap perilaku.
4. Keterikatannya dalam suatu kultur tertentu, maksudnya perilaku yang memiliki makna khusus dalam satu budaya akan mengekspresikan pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain.

Komunikasi nonverbal adalah beragam cara yang digunakan untuk berkomunikasi secara nonverbal yaitu :

1. *Vocalics* atau *paralanguange* (mendesah, menjerit, merintih, menelan, menguap).
2. Kinesik yang mencakup gerakan tubuh, lengan dan kaki serta ekspresi wajah, perilaku mata (keheranan, ketakutan, kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, kebencian, kejiikan).
3. Lingkungan yang mencakup objek benda dan artifak.
4. *Proxemics* yang merupakan ruang dan teori pribadi.

Bentuk-bentuk komunikasi non verbal terdiri dari tujuh macam, yaitu:

- 1.) Komunikasi visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.
- 2.) Komunikasi sentuhan adalah bidang yang mempelajari sentuhan sebagai komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.
- 3.) Komunikasi gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.
- 4.) Komunikasi lingkungan adalah Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa "jaraknya sangat jauh", "ruangan ini kotor", "lingkungannya panas" dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut.
- 5.) Komunikasi penciuman adalah salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.
- 6.) Komunikasi penampilan adalah Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

- 7.) Komunikasi citrasa adalah salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citrasa dari makanan/minuman tadi menyampaikan suatu maksud atau makna.

(Sumber dari : <https://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/>)

Anak Autis

Kata autism berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata yaitu aut yang berarti diri sendiri dan ism yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autism sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri (Reber, 1985 dalam trevarthen dkk,1998). Pengertian ini menunjuk pada bagaimana anak-anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain , tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. Ini tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka.

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner, ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya seperti tampak hidup di dunia sendiri.

Berikut adalah lima jenis autisme menurut *Autism Society of America*:

1. Sindrom Asperger

Jenis gangguan ini ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Pada sindrom *Asperger*, kemampuan bahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lain. Anak yang menderita jenis autisme ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, namun tidak dapat mengatasi paparan suara keras atau sinar lampu yang tiba-tiba. Anak dengan sindrom *Asperger* memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata sehingga secara akademik mampu dan tidak bermasalah.

2. Autistic Disorder

Autistic disorder disebut juga sebagai *true autism* atau *childhood autism* karena sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Pada sebagian besar kasus, anak yang terkena autistic disorder tidak memiliki kemampuan berbicara dan hanya bergantung pada komunikasi non-verbal. Kondisi ini mengakibatkan anak menarik diri secara ekstrim terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh tak acuh. Anak tidak menunjukkan kasih sayang atau kemauan untuk membangun komunikasi.

3. Pervasif Developmental Disorder

Autisme jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai ketidakmampuan yang ekstrim. Umumnya didiagnosis dalam 5 tahun pertama usia anak. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan non-verbal efektif terbatas sehingga pasien kurang bisa komunikasi.

4. *Childhood Disintegrative Disorder*

Gejala-gejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara 3 sampai 4 tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal yang kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua keterampilan yang diperoleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari semua lingkungan sosial.

5. *Rett Syndrome*

Rett syndrome relatif jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autisme. Sindrom ini terutama memengaruhi perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan ukuran kepala yang abnormal. *Rett syndrome* disebabkan oleh mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya adalah kehilangan kontrol otot yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Keterampilan motorik terhambat dan mengganggu setiap gerakan tubuh, mengarah ke perkembangan stereotip serta gerakan tangan dan kaki yang berulang.

(Sumber: <http://www.amazine.co/22616/5-jenis-3-metode-penanganan-autisme/>)

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik “Purposive Sampling”. “Purposive Sampling” adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel karena ada pertimbangan tertentu.

Untuk mengarahkan informasi pada fokus penelitian digunakan panduan pertanyaan, teknik wawancara mendalam kepada informan atau narasumber dengan pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian “Komunikasi Nonverbal Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur Di Kota Samarinda” adalah sebagai berikut :

Komunikasi nonverbal anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong

2000:97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 2 informan diantaranya: Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang dimaksud sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah 21 guru, yang terdiri dari guru tetap (PNS) dan guru tidak tetap (honorir).

Data Primer dan Sekunder

A. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara atau juga dengan menggunakan taperecorder atau juga dengan kertas yang sudah disiapkan sebelumnya.

B. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumber data. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, buku-buku, surat kabar, makalah, arsip dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan Komunikasi Nonverbal Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur Di Kota Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- *Filed Work Research* yaitu mengadakan penelitian langsung ke lapangan yang menjadi objek dari penelitian ini dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- **Observasi**

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*experimental*) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi / keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis.

Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya melalui *questionnaire* dan tes.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

Dalam artian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Dalam hal ini termasuk kegunaan dari arsip perpustakaan dan kepustakaan.

- **Wawancara**

Dalam pengumpulan data mengenai Komunikasi Nonverbal Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur Di Kota Samarinda dilakukan dengan wawancara nara sumber yang relevan yaitu Kepala Sekolah dan/atau wakil kepala sekolah berserta 21 guru, yang terdiri dari guru tetap (PNS) dan guru tidak tetap (honorir).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan temuan data pada bab sebelumnya mengenai **“Komunikasi Nonverbal Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Samarinda”**, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pada dasarnya anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan ternyata dapat memperlihatkan perilaku nonverbal yang beragam, mulai dari penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan haptika (sentuhan) dengan baik untuk menunjukkan perasaannya, dimana perilaku yang mereka tunjukkan adalah suatu bentuk dari adanya rasa keinginan untuk berinteraksi dengan kita.
2. Makna dari perilaku komunikasi nonverbal yang terjadi pada anak autis tersebut sangat berbeda dengan perilaku komunikasi nonverbal pada anak normal lainnya. Namun terkadang, ada perilaku nonverbal yang salah satu dari anak autis tersebut perlihatkan tidak dapat dipahami dengan baik oleh gurunya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran peneliti untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) pembina provinsi Kalimantan Timur di kota Samarinda, yaitu:

1. Berbagai jenis tingkatan autis membuat gurunya mengalami kesulitan dalam menghadapi komunikasi anak autis yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman guru akan dunia autis perlu ditingkatkan, agar guru dapat dengan mudah mengidentifikasi perilaku mereka dan lebih sigap dalam mengatasi perilaku tersebut.

2. Pengetahuan dan pemahaman guru dalam memaknai perilaku anak autis perlu ditingkatkan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami makna komunikasi.
3. Metode pembelajaran terhadap anak didik khususnya anak autis di sekolah ini lebih ditingkatkan lagi, agar anak autis tersebut lebih antusias dan bersemangat dalam belajar, serta konsep di kepalanya semakin banyak, sehingga sedikit demi sedikit mereka dapat berkomunikasi meskipun hanya beberapa kata saja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana, Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Christie, Phil. dkk. 2009. *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama & Kompas Gramedia.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Koentjaraningrat, 1979, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta Pusat.

Artikel Jurnal, Artikel Koran, Artikel Internet

- Artikel berjudul, “ *PENGERTIAN KOMUNIKASI NONVERBAL* “, <http://artikel.okeschool.com/artikel/komunikasi/878/komunikasi-non-verbal.html> diakses tanggal 02 Maret 2015 pukul 10:41 Wita
- Artikel berjudul, “ *ANAK AUTIS* “, http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:GjNAamcbaMJ:file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707041981031MUHDAR_MAHMUD/Artikel/ANAK_AUTIS.pdf+&cd=9&hl=id&ct=clnk/html diakses tanggal 05 Maret 2015 pukul 11:23 Wita.
- Artikel berjudul, “ *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran* “ http://f_35969_komunikasi-2012.pdf, diakses tanggal 06 Maret 2015 pukul 19.55 WITA
- Artikel berjudul “ *Teori Konstruksi dan Realitas Sosial* “, <https://ataghaita.wordpress.com/2013/04/25/teori-konstruksi-realitas-sosial/>, diakses tanggal 22 Februari 2015 pukul 23.59 WITA